

**Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual  
Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi  
(Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi Swasta di Kota Bandung)**

Pupung Purnamasari\*  
Magnaz Lestira Oktaraza\*\*  
Elly Halimatusadiah\*\*\*

**Abstract**

*The research is aimed at: 1) Testing the effect of emotional intelligence (EQ), and spiritual intelligence (SQ) on ethical attitudes of university accounting students, simultaneously and partially; 2) Testing which variable that has dominant effect. The respondents of the research are accounting students at the State University of Parahyangan (UNPAR), Maranatha University (Maranatha), Pasundan University (UNPAS), Bandung Islamic University (UNISBA) and Widyatama University (UTAMA) in Bandung City. Purposive sampling technique is chosen with criteria respondents have done Auditing I Subject. Data was gathered by questionnaires and documentation. Data analysis to test hypothesis is done with multiple linear regression analysis. This research results shows that EQ, and SQ simultaneously and partially had significantly effect on ethical attitudes of university accounting students. SQ has significantly and dominantly effects on ethical attitudes of university accounting students.*

*Keywords : EQ, SQ, ethichal attitudes, ethics.*

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan akuntansi di Indonesia bertujuan menghasilkan lulusan yang beretika dan bermoral tinggi. Berbagai upaya dilakukan untuk memperkenalkan nilai-nilai profesi dan etika akuntan kepada mahasiswa. Dalam upaya pengembangan pendidikan akuntansi yang berlandaskan etika ini dibutuhkan adanya umpan balik (*feedback*) mengenai kondisi yang ada sekarang, yaitu apakah pendidikan akuntansi di Indonesia telah cukup membentuk nilai-nilai positif mahasiswa akuntansi (Yulianti dan Fitriany, 2005).

Untuk menjawab pertanyaan di atas berbagai perguruan tinggi melakukan pembenahan di segala bidang, salah satunya adalah dengan cara membentuk suatu

---

\* Penulis adalah Dosen Tetap Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Unisba

\*\* Penulis adalah Dosen Tetap Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Unisba

\*\*\* Penulis adalah Dosen Tetap Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Unisba

satuan pengendalian mutu atau kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan salah satunya bisa dilihat dari lulusannya. Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengetahui kualitas lulusan jurusan akuntansi. Sundem (1993) dalam Machfoed (1998:110) mengkhawatirkan akan ketidak jelasan industri akuntansi yang dihasilkan oleh pendidikan tinggi akuntansi. Pendidikan akuntansi seharusnya menghasilkan akuntan yang profesional sejalan dengan perkembangan kebutuhan akan jasa akuntansi di masa mendatang.

Kenyataannya berbicara lain dengan terbongkarnya Kasus mega skandal akuntansi di Amerika Serikat seperti kasus Enron Corp, WorldCom, Tyco, dan Merck, serta disusul dengan kasus Kimia Farma, Indo Farma dan Telkom di pasar modal Indonesia. Pelanggaran etika oleh akuntan publik karena perilaku akuntan publik yang tidak selaras dengan Kode etik Profesi Akuntan Publik Indonesia. Oleh karenanya kebutuhan dunia kerja bukan hanya dari penguasaan ilmu pengetahuan namun dipengaruhi juga kebutuhan yang lain, diantaranya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Fenomena tersebut di atas, mendasari peneliti untuk menganalisis dan menguji apakah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual menjadi sesuatu yang penting dalam mempengaruhi etika mahasiswa dan akhirnya diharapkan akan memberikan kesadaran tentang pentingnya peran dunia pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan bermoral karena dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika auditor. Sudibyo (1995) dalam Khomsiah & Indriantoro (1998). Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa sikap dan perilaku etis auditor (akuntan) dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan akuntansi, dimana mahasiswa sebagai *input* sedikit banyaknya akan memiliki keterkaitan dengan akuntan yang dihasilkan sebagai *output* Tikollah dkk (2006).

Penekanan pentingnya etika profesi khususnya bagi profesional di bidang akuntansi menjadi perhatian yang semakin penting terhadap penelitian etika, mengingat kasus yang telah disebutkan dimuka tak lepas dari akibat diabaikannya masalah etika profesi (Santoso, 2002, dalam Marwanto, 2007) yang menimbulkan citra yang negatif terhadap profesi akuntan publik. Dari hasil penelitian BPKP terhadap 82 KAP dapat diketahui bahwa selama tahun 1994 sampai dengan 1997 terdapat 91,81% KAP tidak

memenuhi Standar Profesional Akuntan Publik, 82,39% tidak menerapkan sistem Pengendalian Mutu, 9,33% tidak mematuhi kode etik dan 5,26% tidak mematuhi peraturan perundang-undangan. Seharusnya pelanggaran-pelanggaran tersebut tidak terjadi apabila semua akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan teknis dalam menerapkan etika secara memadai di dalam pelaksanaan pekerjaannya secara profesional. Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa akuntansi karena mereka adalah calon akuntan yang seharusnya terlebih dulu dibekali pengetahuan mengenai etika sehingga kelak bisa bekerja secara profesional berlandaskan etika profesi.

Ludigdo (1999) menyatakan bahwa penegakan etika profesi harus dimulai melalui pemahaman dan penghayatan dengan kesadaran penuh sedini mungkin, yaitu sejak bangku kuliah. Apabila pemahaman akan Kode Etik Akuntan tersebut tidak dipersiapkan dengan baik maka dalam melakukan praktek kerja di masyarakat akan mengurangi kualitas *audit report*. Sedangkan menurut Ponemon dan Glazer (1990), sosialisasi etika profesi akuntan pada kenyataannya berawal dari masa kuliah, dimana mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan profesional di masa datang

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tikollah dkk (2006) yang meneliti mengenai pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi (Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan). Namun demikian ada beberapa perbedaan antar penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian ini tidak mengikutsertakan variabel kecerdasan intelektual sebagai faktor yang mempengaruhi sikap etis karena dalam penelitian sebelumnya sudah diperoleh hasil yang positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IQ, EQ, dan SQ secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, namun tidak demikian halnya dengan pengaruh secara parsial. Hasil penelitian secara parsial hanya IQ yang berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, sedangkan EQ dan SQ tidak berpengaruh. Perbedaan lainnya adalah perbedaan waktu dan lokasi dimana penelitian sebelumnya dilakukan pada Perguruan Tinggi Negeri di kota Makasar Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2006, sedangkan penelitian ini dilakukan pada Perguruan Tinggi Swasta di Kota Bandung Provinsi Jawa Barat pada tahun 2011.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pengaruh EQ, dan SQ terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, baik secara simultan maupun secara parsial, 2) Manakah yang berpengaruh dominan di antara variabel EQ, dan SQ terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini selain untuk menganalisis dan menguji apakah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh baik secara parsial maupun secara simultan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi juga untuk menganalisis dan menguji manakah yang paling berpengaruh dominan di antara variabel EQ, dan SQ terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini mengambil sampel mahasiswa dari 5 perguruan tinggi di Kota Bandung yaitu Universitas Islam Bandung, Universitas Parahyangan, Universitas Maranatha, Universitas Pasundan dan Universitas Widyatama. Alasan peneliti memilih responden dari 5 perguruan tinggi di atas adalah dengan melihat kesamaan karakteristik sampel yang akan diteliti yaitu sama-sama perguruan tinggi swasta dan 5 perguruan tinggi swasta di atas termasuk perguruan tinggi swasta terbesar di Bandung yang menghasilkan mahasiswa ekonomi yang berkualitas.

Pengambilan sampel dilakukan dengan *non probability sampling*. Metode ini berupa *purposive sampling* dan *convenience sampling*. Peneliti menetapkan jumlah kuesioner yang disebarakan adalah sebanyak 125 eksemplar. Data primer diperoleh dengan menggunakan metode survey yaitu melalui kuesioner. Pengumpulan data primer dilakukan dengan mengumpulkan responden dalam suatu ruangan kemudian diberi kuesioner untuk diisi dan dikembalikan pada saat itu juga. Analisis data yang meliputi uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis dilakukan dengan program *SPSS for Windows*. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi berganda.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### Landasan Teori

#### 1. Etika

Etika berkaitan dengan pernyataan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya (Kell, Boynton, & Johnson, 2006:66). Maryani dan Unti Ludigdo (2001:34) mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman

yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang di anut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi.

Secara umum, etika didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu (Sukanto, 1991:1). Sony Keraf (1988:20) menyatakan bahwa untuk memahami etika perlu dibedakan dengan moralitas. Moralitas adalah suatu sistem nilai tentang bagaimana seseorang harus hidup sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran-ajaran, moralitas member manusia aturan atau petunjuk konkrit tentang bagaimana harus hidup, bagaimana harus bertindak dalam hidup ini sebagai manusia yang baik dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik. Sedangkan etika berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.

Etika secara umum didefinisikan sebagai studi isi (*conduct*) yang sistematis yang didasarkan pada prinsip pengembangan moral, mencerminkan pilihan dan sebagai standar tentang sesuatu hal yang benar dan salah (Adams, 1994).

## **2. Sikap Etis dan Keputusan Etis Bagi Profesi Akuntan**

Sikap dan perilaku etis merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan yang membahayakan (Griffin & Ebert, 1998 dalam Maryani & Ludigdo, 2001). Dengan demikian dalam kaitan dengan etika profesi, sikap dan perilaku etis merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan etika profesi tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang dihadapkan pada situasi di mana terjadi pertentangan batin yang disebabkan ia mengerti bahwa keputusan yang diambilnya salah. Untuk menghindari dilema etika ini ada sesuatu pendekatan yang dapat digunakan sebagai pegangan untuk memecahkan dilema etika. Kode Etik Akuntan Indonesia adalah pedoman bagi para anggota Ikatan Akuntan Indonesia untuk bertugas secara bertanggung jawab dan objektif. Prinsip-prinsip etika profesional akuntan yaitu :

1. Tanggung Jawab Profesi
2. Kepentingan Publik
3. Integritas
4. Objektivitas

5. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

6. Kerahasiaan

7. Perilaku Profesional

8. Standar Teknis

Setiap organisasi memiliki kode etik atau peraturan perundang-undangan yang menjadi acuan dalam membuat keputusan yang layak dipertanggung jawabkan sebagai keputusan etis. Pengambilan keputusan ialah proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai dengan situasi. Dari definisi ini jelas terlihat bahwa sebelum keputusan itu ditetapkan diperlukan pertimbangan yang menyeluruh tentang kemungkinan konsekuensi yang bisa timbul sebab mungkin saja keputusan yang diambil hanya memuaskan satu kelompok saja atau sebagai orang saja. Tetapi jika kita memperhatikan konsekuensi dari suatu keputusan, hampir dapat dikatakan bahwa tidak akan ada satupun keputusan yang akan dapat menyenangkan setiap orang. Prinsip perilaku profesional ini, yang tidak secara khusus dirumuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tetapi dapat dianggap menjiwai kode perilaku Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), berkaitan dengan karakteristik tertentu yang harus dipenuhi oleh seorang akuntan.

### 3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun pikiran dan perilaku seseorang (Salovey dan Mayer dalam Syvantek, 2003). Sedangkan menurut Wibowo (2002) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Sedangkan menurut Goleman (2000) kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Menurut Salovey dan Mayer (dalam Stein, 2002), pencipta istilah "kecerdasan emosional", mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Dari beberapa pendapat di atas dapatlah dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Menurut Mu'tadin (2002) terdapat tiga unsur penting kecerdasan emosional yang terdiri dari: kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri); kecakapan sosial (menangani suatu hubungan) dan keterampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain).

Menurut Daniel Goleman (2003) terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yaitu:

1. Pengenalan diri (*Self awareness*),
2. Pengendalian diri (*self regulation*),
3. Motivasi (*motivation*),
4. Empati (*empathy*),
5. Keterampilan sosial (*social skills*),

#### **4. Kecerdasan spiritual**

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yang menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang lebih luas dan kaya yang memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain (Zohar dan Marshall, 2002). Kecerdasan spiritual menurut Khalil A Khavari di definisikan sebagai fakultas dimensi non-material kita atau jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekak yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.

Menurut Khavari dalam Sukidi (2004) terdapat tiga bagian yang dapat kita lihat untuk menguji tingkat kecerdasan spritual seseorang:

1. Dari sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa). Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spritual kita dengan Sang Pencipta, Hal ini dapat diukur dari "segi komunikasi dan intensitas spritual individu dengan Tuhannya". Manifestasinya dapat

terlihat dari pada frekwensi do'a, makhluk spritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadiran-Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spritual, karena "apabila keharmonisan hubungan dan relasi spritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spritualnya".

2. Dari sudut pandang relasi sosial-keagamaan. Sudut pandang ini melihat konsekwensi psikologis spritual-keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya. Dalam hal ini SQ akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ke-Tuhanan atau masalah spritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.
3. Dari sudut pandang etika sosial. Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradab dalam hidup. Hal ini menjadi panggilan intrinsik dalam etika sosial, karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat kita di dalam diri kita maupun gerak-gerik kita, dimana pun dan kapan pun, apa lagi kaum beragama, inti dari agama adalah moral dan etika.

## 5. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai kecerdasan dan etika. Penelitian Tikollah dkk (2006) meneliti pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi menunjukkan bahwa



Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, tetapi secara parsial hanya kecerdasan intelektual yang berpengaruh signifikan serta berpengaruh dominan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Melandy dan Aziza (2006), melakukan penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi dengan sampel mahasiswa akuntansi tingkat akhir pada beberapa perguruan tinggi negeri yang ada di Propinsi Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengenalan diri dan motivasi antara mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat dengan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri lemah, sedangkan untuk variabel pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial tidak terdapat perbedaan.

Penelitian Suryaningrum, Heriningsih dan Afuwah (2004), telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional dengan sampel mahasiswa akuntansi junior dan mahasiswa akuntansi akhir pada beberapa universitas di Yogyakarta serta karyawan muda yang bekerja pada perusahaan percetakan, foto copy, pramuniaga toko dan wartel dengan menggunakan alat analisis uji beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional mahasiswa junior dan mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi berbeda secara signifikan, namun perbedaan itu lebih dipengaruhi oleh faktor usia semata.

Penelitian Christmastuti & Purnamasari (2004) meneliti hubungan sifat Machiavellian, pembelajaran etika dalam mata kuliah etika, dan sikap etis akuntan yang dilakukan terhadap 54 akuntan dan 99 mahasiswa akuntansi. Hasilnya menunjukkan bahwa sifat Machiavellian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku etis akuntan dan mahasiswa akuntansi demikian pula halnya dengan pembelajaran etika dalam mata kuliah etika.

Penelitian lain dari Suryaningrum dan Trisnawati (2003), telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan sampel mahasiswa akhir akuntansi yang telah menempuh 120 SKS pada beberapa universitas di Yogyakarta dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Sedangkan tujuan penelitian yang dilakukan Maryani dan Ludigdo (2001) untuk mengetahui faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan serta faktor yang dianggap paling dominan pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku tidak etis akuntan. Hasilnya dengan kuesioner tertutup menunjukkan bahwa terdapat sepuluh faktor yang dianggap oleh sebagian besar akuntan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Faktor - faktor tersebut adalah religiusitas, pendidikan, organisasional, *emotional quotient*, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, imbalan yang diterima, hukum, dan posisi atau kedudukan. Sedangkan hasil dari kuesioner terbuka menunjukkan bahwa terdapat 24 faktor tambahan yang juga dianggap berpengaruh terhadap sikap dan perilaku etis akuntan dimana faktor religiusitas tetap merupakan faktor yang dominan.

### **Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

- H1 : EQ, dan SQ berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, baik secara simultan maupun secara parsial
- H2 : SQ berpengaruh dominan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, dibandingkan dengan pengaruh EQ

## **III. PEMBAHASAN**

### **3.1. Deskripsi Objek Penelitian**

Data penelitian dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada para mahasiswa akuntansi di 5 Perguruan Tinggi Swasta di Bandung. Penyebaran kuesioner dilakukan sejak tanggal 14 Mei 2011 sampai tanggal 6 Juni 2011. Kuesioner yang disebar sebanyak 125 kuesioner. Dari keseluruhan kuesioner yang disebar, sebanyak 125 kuesioner kembali, namun terdapat 3 kuesioner yang tidak diisi lengkap sehingga tidak dapat dilakukan analisis lebih lanjut. Jadi total kuesioner yang digunakan sebagai bahan analisis adalah 122 buah.

### **3.2. Karakteristik Responden**

Diperoleh gambaran umum responden yang terinci pada lampiran dimana angkatan responden yang mendominasi adalah angkatan 2007 dengan persentase 68,28

%. Untuk usia responden yang mendominasi adalah usia 21-22, dan 22-23 yaitu sebesar 62,30% dan 24,33%. Jenis kelamin yang paling dominan adalah perempuan sebesar 60,39%. Jumlah Responden tersebar secara merata di lima Perguruan Tinggi Swasta. SKS yang telah diselesaikan responden kebanyakan adalah 130-150 SKS atau sebesar 70,20%. IPK responden yang mendominasi adalah IPK 2,75 3,00 dan 3,00-3,25 yaitu sebesar 44% dan 30,10%.

### 3.3. Uji Validitas dan Reliabilitas data

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan metode analisis faktor, sedangkan uji reliabilitas menggunakan *cronbach alpha* dengan alat bantu statistic SPSS for Windows ver 18. Hasil uji validitas dan reliabilitas sebagai berikut:

#### a. Uji Validitas

Dengan menggunakan software statistik program SPSS versi 18 diperoleh hasil bahwa data kuesioner setiap variabel dinyatakan Valid karena nilai koefisien korelasi antara skor setiap item pertanyaan dengan total skor setiap pertanyaan nilainya signifikan. Atau nilai  $r$  hitung dari setiap item pertanyaan diatas  $r$  tabel. Data kuesioner untuk variabel EQ, SQ dan Sikap Etis (EA) dalam penelitian ini menunjukkan semua indikator valid.

#### b. Uji Reliabilitas

Dengan menggunakan software statistik program SPSS versi 18 Nilai *cronbach's alpha* untuk variabel EQ adalah 0,723. Maka data kuesioner yang diisi responden dalam mengukur kecerdasan emosional dapat dinyatakan reliabel. Nilai *cronbach's alpha* untuk variabel SQ adalah 0,905. Maka data kuesioner yang diisi responden dalam mengukur kecerdasan spiritual dapat dinyatakan reliabel. Nilai *cronbach's alpha* untuk variabel (EA) adalah 0,967. Maka data kuesioner yang diisi responden dalam mengukur sikap etis dapat dinyatakan reliabel.

### 3.4. Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Multikolinieritas

Dengan menggunakan SPSS versi 18 disimpulkan tidak ada terjadi Multikolinieritas, hal ini dapat dilihat dari nilai tolerance lebih dari 0,10 yang artinya tidak ada korelasi antar variabel independent yang nilainya lebih dari 95%. Begitu juga dengan hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang tidak ada nilainya

lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada Multikolinieritas antar variabel independent dalam model regresi di penelitian ini.

## 2. Uji Auto Korelasi

Dengan menggunakan SPSS versi 18, didapatkan output Nilai Durbin Watson sebesar 1,943, nilai Durbin Watson tes Bound pada Sampel  $n=122$  dan jumlah variabel independen 2 ( $k=2$ ) pada Alpha =5% adalah sebesar  $dl=1,634$  dan  $du=1,715$ . Syarat tidak ada auto korelasi adalah  $du < d < 4-du$ , maka didapat angka  $1,715 < 1,943 < 2,285$ . Maka terpenuhi syarat tersebut, dan tidak terjadi auto korelasi.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dari grafik (lampiran 5) dapat kita melihat bahwa tidak adanya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi- Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*. Maka dengan ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.5. Hasil Pengujian Hipotesis

#### 1. Persamaan Regresi

Dari output SPSS versi 18, dapat diketahui persamaan regresinya adalah:

$$Y = 67,519 + 0,017 X_1 + 0,083 X_2$$

Dari kedua variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi semuanya signifikan hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas dibawah 0,05. Koefisien sebesar 67,519 menyatakan bahwa jika kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dianggap konstan maka rata-rata sikap etis mahasiswa sebesar 67,519. Koefisien regresi kecerdasan emosional sebesar 0,017 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan kecerdasan emosional akan meningkatkan sikap etis sebesar 0,017. Koefisien regresi kecerdasan spiritual sebesar 0,083 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan kecerdasan spiritual akan meningkatkan sikap etis sebesar 0,083.

#### a. Uji Signifikansi

Dengan melihat nilai probabilitas dibawah 0,05 maka model persamaan regresi tersebut signifikan. Artinya  $H_0$  ditolak, pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa adalah signifikan.

Ho = p value > 5%, Tinggi rendahnya sikap etis mahasiswa tidak dapat diprediksi oleh kecerdasan emosional dan spiritual.

Hi = p value < 5% Tinggi rendahnya sikap etis mahasiswa dapat diprediksi oleh kecerdasan emosional dan spiritual

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa EQ, dan SQ baik secara simultan maupun secara parsial berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Serta kecerdasan spiritual berpengaruh dominan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

#### **b. Koefisien Determinasi**

Hasil koefisien determinasi sebesar 0,48, artinya sebesar 48% prosentase keberagaman sikap etis mahasiswa dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan spiritual dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

### **3.6. Pengaruh EQ, dan SQ terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EQ, dan SQ secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi berbeda dengan penelitian Tikollah dkk (2006) yang menunjukkan bahwa EQ dan SQ hanya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, namun secara parsial tidak terbukti.

Hasil yang menunjukkan bahwa EQ dan SQ secara simultan berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi sejalan dengan hasil penelitian Binet & Simon, Wechsler (Azwar, 2004:5-7), dan Freeman (Fudyartanta, 2004:12); Salovey & Mayer (1990) dalam Svyantek (2003) dan Goleman (2005:512); serta Zohar & Marshall (2002:4) dan Ummah dkk (2003:43). Hasil penelitian ini secara parsial juga mendukung penelitian Maryani & Ludigdo (2001), Baihaqi (2002), Clark & Dawson (1996), Weaver & Agle (2002), Salovey & Mayer (1990) dalam Svyantek (2003), Goleman (2005), Zohar & Marshall (2002), serta Ummah dkk (2003). namun tidak mendukung penelitian Binet & Simon, Wechsler (Azwar, 2004:5-7), Freeman (Fudyartanta, 2004:12), Tikollah dkk (2006).

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Maryani & Ludigdo (2001) dan Baihaqi (2002) yang menunjukkan EQ sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang. Demikian pula dengan penelitian Clark & Dawson (1996); Maryani & Ludigdo (2001), dan Weaver & Agle (2002) yang

menunjukkan religiusitas (sebagai salah satu bentuk pengungkapan SQ) berpengaruh terhadap sikap dan perilaku etis seseorang. Namun, EQ saja tidaklah cukup dalam mencapai kebahagiaan dan kebenaran yang hakiki. Masih ada nilai-nilai lain yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya yaitu SQ (Agustian, 2004b:65). EQ dibutuhkan untuk mengendalikan ego diri seseorang. Sedangkan SQ akan menunjukkan adanya rasa berketuhanan pada diri seseorang sehingga dalam segala aktivitasnya selalu terliputi dimensi berketuhanan tersebut (Ludigdo, 2004). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SQ berpengaruh signifikan dominan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

### **3.7. SQ berpengaruh dominan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dibanding dengan EQ, SQ memberikan pengaruh dominan atau kontribusi yang besar terhadap sikap mahasiswa akuntansi, karena dalam penerapannya SQ adalah tidak dapat dipisahkan dengan keyakinan beragama seseorang walaupun antar agama mempunyai konsep yang berbeda tentang bentuk SQ, akan tetapi esensinya sama yaitu keyakinan akan keberadaan dan peran serta Tuhan dalam setiap aktivitas kehidupan manusia.

Pengaruh dominan dari SQ tersebut, dapat disebabkan karena di tempat kerja selain permasalahan teknis di dalam pekerjaan, juga banyak terdapat permasalahan yang menyangkut konflik dan dilemma etis, dan berbagai ragam persoalan yang terkait dengan kondisi mental kejiwaan auditor. Sehingga dalam menyelesaikan permasalahan tersebut diatas tidak dapat di atasi hanya dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual, namun harus lebih banyak dengan memakai pendekatan kecerdasan spiritual.

Tingkat SQ atau keimanan dan ketakwaan seseorang terhadap Tuhan tidak sekedar beragama tetapi terutama beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sumber Daya Manusia yang beriman adalah seorang yang percaya bahwa Tuhan Maha Mengetahui, Melihat, dan Mendengar semua yang diucapkan dan diperbuat bahkan niat atau isi hati manusia. Sumber Daya Manusia yang beriman adalah seorang yang percaya adanya malaikat yang mencatat segala perbuatan yang baik maupun yang tercela, serta tahu mana yang salah atau haram. Dalam praktek nyata, pentingnya kemampuan personal dan interpersonal serta tingkat religiusitas sebagai benteng dalam pelaksanaan tanggung jawab dalam hal ini kesiapan mahasiswa akuntansi sebagai calon

akuntan dalam menjalankan profesinya nanti yang harus tunduk dan taat terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia.

### **3.8. Perlunya Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dalam Pembentukan Perilaku Etis dari mahasiswa akuntansi (calon auditor)**

Auditor yang tidak memiliki kecerdasan emosional (EQ) dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (keimanan dan ketakwaan) atau kecerdasan spiritual (SQ), sangat sulit untuk dapat bertahan dalam menghadapi tekanan pekerjaan. Tekanan ini dapat menyebabkan frustrasi, stress, dan masalah konflik yang sudah menjadi bagian atau resiko profesi. Dengan kondisi tekanan pekerjaan seperti itu auditor tetap harus memikul tanggung jawab dari profesi pekerjaannya seperti apa yang disebutkan dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Disamping itu Auditor tidak boleh menyalahgunakan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya kepada jalan yang tidak dibenarkan.

Para auditor yang memiliki nilai-nilai etis akan mampu menghasilkan keputusan yang etis dalam setiap aktivitas profesinya dan akan berpengaruh terhadap kualitas auditnya, dan tidak akan terjadi penyimpangan-penyimpangan, kecurangan dan manipulasi terhadap tugas yang diberikan. Oleh karena itu untuk menghasilkan keputusan-keputusan etis tersebut seorang auditor harus memiliki kecerdasan emosional yang baik yang mampu mengetahui dan menangani perasaan mereka dengan baik, dan mampu untuk menghadapi perasaan orang lain dengan efektif. Selain memiliki pemahaman atau kecerdasan emosional yang baik seorang auditor harus juga didukung oleh tingkat religiusitas yang tinggi sehingga mampu bertindak atau berperilaku dengan etis dalam profesi dan organisasi (Ludigdo dan Maryani, 2001).

Perguruan Tinggi dalam rangka mempersiapkan mahasiswa sebagai calon auditor, perlu melakukan perubahan akan makna dalam sistem pendidikannya, dalam menyikapi makin beratnya tantangan di era globalisasi dan dalam rangka membentuk pribadi yang berkualitas dan memiliki etos kerja yang tinggi. Sehingga peran lembaga pendidik termasuk perguruan tinggi sebagai pencetak Sumber Daya Manusia dalam perusahaan dan Kantor Akuntan Publik diharapkan mampu mengangkat nilai-nilai: kejujuran, komitmen, amanah, integritas, tanggung jawab, keyakinan terhadap sifat-sifat Tuhan YME dan keteguhan hati merupakan bagian pengajaran yang diberikan kepada para calon auditor (mahasiswa) (Ludigdo, 2004). Penjelasan tersebut diatas secara langsung mengindikasikan dan membuktikan kepada kita semua, bahwa para akuntan khususnya auditor di Indonesia dalam abad 21 perlu untuk mengembangkan

aspek atau berbagai keterampilan dan keahlian khusus dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya yang semakin kompleks, termasuk didalamnya: keterampilan atau keahlian profesi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **4.1. Kesimpulan**

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan yang dapat menjawab hipotesis penelitian sebelumnya. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut :

Hipotesis yang menyatakan bahwa EQ, dan SQ baik secara simultan maupun secara parsial berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi terbukti dan kecerdasan spiritual berpengaruh dominan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

##### **4.2. Saran**

Saran-saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian serta keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Studi mendatang hendaknya digunakan sampel yang lebih besar, tidak saja pada mahasiswa perguruan tinggi swasta namun juga memasukkan mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi negeri, sehingga hasil kesimpulan dapat digeneralisasikan pada kelompok sampel yang lebih besar.
2. Pengembangan kuesioner yang disesuaikan dengan kondisi dan penulisan kata-kata yang mudah dipahami oleh responden untuk dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.
3. Penggunaan selain metode *survey* seperti metode *interview* dapat digunakan untuk mendapatkan komunikasi dua arah dengan subyek dan mendapatkan kejujuran jawaban subyek.

##### **4.3. Keterbatasan Penelitian**

Jumlah sampel dalam penelitian ini hanya terbatas pada mahasiswa di perguruan tinggi swasta yang terbatas pada UNPAR, MARANATHA, UNPAS, UNISBA dan UTAMA, sehingga belum mencakup seluruh populasi mahasiswa akuntansi di Bandung. Selain itu metode kuesioner yang mengandalkan *self report* akan memberikan kelemahan apabila dijawab dengan tidak jujur.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adams L., B., Malone L., F., dan James W., Jr., (1994), "Auditing: Ethical Reasoning in Confidentiality Decisions", *The CPA Journal*
- Agustian, A.G. 2004b. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Cetakan Ketiga. Arga, Jakarta.
- Azwar, S. 2004. *Pengantar Psikologi Inteligensi*. Cetakan Keempat. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Baihaqi, S. 2002. *Analisis Pengaruh EQ Karyawan terhadap Kualitas Perilaku Pelayanan Kepada Wajib Pajak di Kantor Pelayanan PBB (Studi pada KPPBB Kediri dan Tidung Agung)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Christmastuti, A.A. & V. Purnamasari. 2004. Hubungan Sifat Machiavellian, Pembelajaran Etika dalam Mata Kuliah Etika, dan Sikap Etis Akuntan: Suatu Analisis Perilaku Etis Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi di Semarang. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar, 2-3 Desember: 247-266.
- Clark, J.W. & L.E. Dawson. 1996. Personal Religiousness and Ethical Judgement: An Empirical Analysis. *Journal of Business Ethics* 15: 359-372.
- Fudyartanta, K. 2004. *Tes Bakat dan Perskalaan Kecerdasan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Gujarati, D. 2004. *Ekonometrika Dasar*. Cetakan Keduabelas. Erlangga, Jakarta. Diterjemahkan oleh Sumarno Zain dari *Basic Econometrics*, 1978
- Goleman, D. 2000. *Working With Emotional Intelligence*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, D. 2003. *EQ*. Cetakan Ketigabelas. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Diterjemahkan oleh T. Hermaya dari *Emotional Intelligence*, 1995.
- Goleman, D. 2005. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Cetakan Keenam. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Diterjemahkan oleh Alex Tri Kuntjahyo Widodo dari *Working with Emotional Intelligence*, 1999
- Kell, W.J, W.C. Boynton R.N. Johnson. 2006. *Modern Auditing*, Edition 7<sup>th</sup>. John Wiley & Sons Inc.
- Khomsiyah & N. Indriantoro. 1998. Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta: *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 1 (1): 13-28.
- Ludigdo dan Machfoedz, Mas'ud. (1999). "Persepsi Akuntan dan Mahasiswa tentang Etika Bisnis" *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* vol 2 no 1 juni
- Ludigdo, U. 2004. Mengembangkan Pendidikan Akuntansi Berbasis IESQ untuk Meningkatkan Perilaku Etis Akuntan. *Jurnal TEMA* 5 (2): 134-147.
- Mu'tadin, Zainun. 2002. <http://www.e-psikologi.com/remaja/250402.htm>
- Maryani, T. & U. Ludigdo. 2001. Survei atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan. *Jurnal TEMA* 2 (1): 49-62.
- Mas'ud Machfoedz. (1998). Survey Minat Mahasiswa Untuk Mengikuti Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 13, No.4, 110-124

- Melandy, Rissy dan Aziza, Nurna (2006) "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi", *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Nuryatno, Muh, dan Synthia Dewi, (2001). *Tinjauan Etika Atas Pengambilan Keputusan Auditor Berdasarkan Pendekatan Moral*. Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi. Vol 1 No3.
- Ponemon, L. 1990. Ethical Judgement in Accounting a Cognitive-Development Perspective. *Critical Perspective on Accounting* 1: 191 - 215
- Soni Keraf, 1988. *Etika Bisnis; Tuntutan dan Relevansinya*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Sukamto, 1991. *Pengajaran Etika Profesional, Makalah Seminar Pengajaran Audit Akuntansi*. PAU. UGM
- Stein, S. J. dan Howard. 2002. "Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses". Kaifa. Bandung
- Stephen R. Covey, *The 8th Habit: Melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan*, (Jakarta: PT Gramedia pustaka utama. 2005), hal 79
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta, Gramedia, 2004 hal 77
- Suryaningrum, Sri dan Trisnawati, Eka Indah (2003) "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi", *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.
- Suryaningsum, S; S. Heriningsih & A. Afuwah. 2004. Pengaruh Pendidikan Tinggi terhadap EQ. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar, 2-3 Desember: 351-369.
- Svyantek, D.J. 2003. Emotional Intelligence and Organizational Behavior. *The International Journal of Organizational Analysis* 11 (3): 167-169.
- Tikollah, Triyuwono, Ludigdo, 2006. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi, *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus: 1-25.
- Ummah, k., D. Mahayana & A. Nggermanto. 2003. *SEPIA: Kecerdasan Milyuner, Warisan yang Mencerahkan Keturunan Anda*. Cetakan Pertama. Ahaa, Bandung.
- Weaver, G.R. & B.R. Agle. 2002. Religiosity and Ethical Behavior in Organizations: A Symbolic Interactionist Perspective. *Academy of Management Review* 27 (1): 77-97.
- Wibowo, B.S. 2002. *Sharpeping Our Concept And Tools*. Bandung. PT Syamil Cipta Media
- Yulianty dan Fitriany, (2005). "Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. 15-16 September 2005.
- Zohar, D. & I. Marshall. 2002. *SQ : Memanfaatkan SQ dalam Berpikir Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Cetakan Kelima. Mizan, Bandung. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani & Ahmad Baiquni dari *SQ : Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, 2000.